

PENELITIAN DISERTASI

**SIKAP BAHASA MASYARAKAT KECAMATAN GANTARANG
KABUPATEN BULUKUMBA TERHADAP BAHASA KONJO DAN
BAHASA INDONESIA**

*Language Attitude of Gantarang Subdistrict Society Bulukumba
District Towards Konjo Language and Indonesian Language*

INDARWATI

F013191017



**PROGRAM STUDI S-3 LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

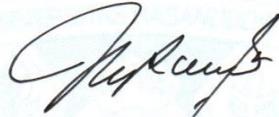
**SIKAP BAHASA MASYARAKAT KECAMATAN GANTARANG
KABUPATEN BULUKUMBA TERHADAP BAHASA KONJO
DAN BAHASA INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh:

INDARWATI
Nomor Induk Mahasiswa F013191017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 02 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor,



Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196010021986012001

Co-Promotor,



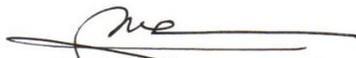
Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Co-Promotor,



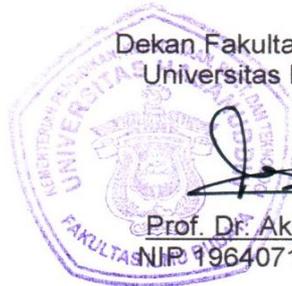
Prof. Dr. Harlinah Sanib, M.Hum.
NIP 196211281987032001

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indarwati

Nomor Pokok : F013191017

Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Terhadap Bahasa Konjo dan Bahasa Indonesia” yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atas pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2023

Yang menyatakan,



Indarwati

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Rabb sekalian alam Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis ilmiah dalam bentuk disertasi disertasi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam senantiasa terkirimkan kepada nabi Muhammad SAW, sang revolusioner yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan rahmat ilmu pengetahuan.

Disertasi berjudul "Sikap Bahasa Masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap Bahasa Konjo dan Bahasa Indonesia" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor di Program Studi S-3 Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Begitu banyak masalah yang dihadapi, begitu banyak waktu yang harus diluangkan, begitu sulit rasanya melalui proses ini, tetapi begitu banyak bantuan yang diterima selama proses penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. selaku Ketua Komisi Penasihat atau promotor. Terima kasih atas semua bantuan, bimbingan, dan arahnya untuk peneliti dalam menyelesaikan penelitian disertasi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S. sebagai Anggota Komisi Penasihat 1 atau copromotor 1, sekaligus juga sebagai Ketua Program Studi S-3 Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang telah meluangkan begitu banyak waktu untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peneliti;
3. Ibu Prof. Dr. Harlinah Sahib, M. Hum. selaku Anggota Komisi Penasihat 2 atau Copromotor 2, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, saran, masukan, dan arahnya demi kesempurnaan penelitian disertasi ini;

4. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku penguji 1 atas kritik dan saran-sarannya, dan tambahan referensi demi menyempurnakan disertasi ini;
5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, M. Hum. selaku penguji 2 atas saran-saran dan tambahan referensi yang mendukung penelitian ini;
6. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum. selaku penguji 3 atas kritik, saran, dan bantuan referensinya demi menyempurnakan penelitian disertasi ini.
7. Prof. Dr. Johar Amir, M. Hum, selaku penguji eksternal;
8. semua dosen pengajar dan pegawai di Program Pascasarjana S-3 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Unhas atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuannya kepada peneliti;
9. teman-teman angkatan Linguistik 2019 yang tak bisa disebutkan satu per satu, atas segala bantuan, dorongan, dan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan disertasi ini;
10. orang tua tercinta, almarhum H. Sampeang dan almarhuma Hj. Rajawia, orang paling berjasa dalam hidup peneliti yang semasa hidupnya tiada bosan memberikan dukungan dan doa tulus siang dan malam agar peneliti bisa sukses menggapai cita-cita;
11. suamiku, Andi Aswar, S.S., atas segala dukungan yang diberikan kepada peneliti;
12. anakku tersayang, jantung hati ibu, si kembar Andi Anisa Aswari dan Andi Muhammad Naufal Aswari, jagoan kecilku Andi Muhammad Nadhif Alfarizqi dan si cantik Andi Azkiyah Naadhira Aswari, yang menjadi motivasi terbesar peneliti menyelesaikan studi, atas segala cinta, kasih sayang, perhatian, dan pengertian pada peneliti; dan
13. semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penyusunan disertasi ini, terutama adikku tersayang, Ayu Megawati, S.S., M.Hum. dan

sahabatku yang baik hati Doktor Wahyuni Sakka, M.Pd. atas segala bantuan dalam penulisan disertasi ini. Semoga Allah membalas kalian dengan Rahmat-Nya.

Disadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan disertasi ini, sebab “tiada gading yang tak retak”. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun diharapkan dapat melengkapi segala kekurangan dan kelemahan disertasi ini.

Makassar, Juli 2023

Peneliti

ABSTRAK

INDARWATI. *Sikap Bahasa Masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Terhadap Bahasa Konjo dan Bahasa Indonesia* (dibimbing oleh Nurhayati, Lukman, dan Harlinah Sahib).

Penelitian ini bertujuan menemukankan pengaruh faktor sosial terhadap sikap bahasa masyarakat; sikap bahasa masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia; dan transmisi bahasa ibu di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian campuran, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data kuantitatif adalah survei dengan kuesioner yang disebarakan kepada 1.650 populasi yang dipilih secara acak dari masyarakat di Kecamatan Gantarang, kemudian diambil 165 responden sebagai sampel penelitian. Selain itu, metode observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif. Data dari hasil kuesioner yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Adapun data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap sikap bahasa masyarakat Konjo terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia. Faktor-faktor itu antara lain faktor umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan faktor tingkat pendidikan. Pengaruh faktor sosial terhadap sikap bahasa Konjo sebesar 17%, sedangkan pengaruh terhadap bahasa Indonesia sebesar 18%. Nilai kesetiaan (loyalitas) masyarakat terhadap bahasa Konjo rendah, yakni hanya sebesar 1.689, sedangkan terhadap bahasa Indonesia sebesar 2.985, dengan nilai rata-rata 1.980. Sebaliknya, nilai kebanggaan terhadap bahasa Konjo masuk dalam kategori cukup tinggi, yakni sebesar 1.355 dan terhadap bahasa Indonesia sebesar 1.376 dengan nilai rata-rata 990. Di sisi lain, nilai kesadaran akan adanya norma berbahasa terhadap bahasa Konjo sangat tinggi, yakni sebesar 2.592, sedangkan terhadap bahasa Indonesia sebesar 1.198 dengan nilai rata-rata 990. Pada transmisi bahasa ibu di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, mayoritas orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anak, yakni sebesar 83,6%, sedangkan yang memilih mentransmisikan bahasa Konjo sebagai bahasa ibu hanya sebesar 16,4%.

Kata kunci: *sikap bahasa, transmisi bahasa ibu, bahasa Konjo, bahasa Indonesia.*



ABSTRACT

INDARWATI. *Language Attitude of Gantarang Subdistrict Society Bulukumba District Towards Konjo Language and Indonesian Language* (supervised by Nurhayati, Lukman, and Harlinah Sahib)

This research aims to explore the influence of social factors on the language attitudes of the community; the language attitudes of the Gantarang Sub-district community in Bulukumba Regency towards the Konjo language and the Indonesian language; and the transmission of the mother tongue in the Gantarang Sub-district, Bulukumba Regency. This research is a mixed-method study, encompassing both quantitative and qualitative research methods. The quantitative data was collected through a survey using questionnaires distributed to a population of 1,650 individuals randomly selected from the Gantarang Sub-district community. From this population, 165 respondents were selected as the research sample. Additionally, qualitative data was collected through observation and interviews. The quantitative data collected from the questionnaires were analyzed using statistical techniques. The qualitative data obtained from observations and interviews were analyzed using the Miles and Huberman model. The research results indicate that social factors influence the language attitudes of the Konjo community towards both the Konjo and Indonesian languages. These factors include age, gender, occupation, and education level. The influence of social factors on the attitude towards the Konjo language is 17%, while the influence on the attitude towards the Indonesian language is 18%. The loyalty score of the community towards the Konjo language is quite low, at 1.689, whereas towards the Indonesian language, it is 2.985, with an average score of 1.980. Conversely, the pride score towards the Konjo language falls into the category of moderately high, at 1.355, and towards the Indonesian language, it is 1.376, with an average score of 990. On the other hand, the awareness score of language norms regarding the Konjo language is very high, at 2.592, while towards the Indonesian language, it is 1.198, with an average score of 990. In terms of mother tongue transmission in the Gantarang Sub-district, Bulukumba Regency, the majority of parents choose Indonesian as the primary language for their children, at 83.6%, while those who choose to transmit the Konjo language as the mother tongue make up only 16.4% of the total.

Keywords: *language attitudes, mother language transmission, Konjo language, Indonesian language.*



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Hasil Penelitian Relevan.....	20
B. Kajian Teori dan Konsep	26
1. Sociolinguistik	26
2. Sikap Bahasa	30
3. Faktor-faktor Sosial	39
4. Pemilihan Bahasa	44
5. Masyarakat T tutur	47
6. Kontak Bahasa.....	51
C. Kerangka Pikir.....	53
D. Hipotesis	57

E. Definisi Operasional.....	57
BAB III.....	59
METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Sumber Data	61
D. Populasi dan Sampel.....	62
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data	67
BAB IV	70
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Hasil dan Pembahasan	70
1. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Sikap Bahasa	70
a. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Sikap Bahasa Konjo.....	93
b. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Sikap Bahasa Indonesia	102
2. Sikap Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Konjo dan Bahasa Indonesia	
118	
a. Sikap Bahasa terhadap Bahasa Konjo	118
b. Sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.....	154
3. Transmisi bahasa ibu	184
a. Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	184
b. Data Frekuensi Analisis Butir Soal	191
B. Implikasi Penelitian.....	202
BAB V PENUTUP	205
A. Simpulan	205
B. Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Uraian	Halaman
Tabel 3. 1	Kriteria Penilaian Pemberian Skor.....	68
Tabel 4.1	Jenis Kelamin	70
Tabel 4.2	Usia	76
Tabel 4.3	Pendidikan Terakhir	81
Tabel 4. 4	Pekerjaan	85
Tabel 4. 5	Uji validitas faktor sosial.....	90
Tabel 4. 6	Hasil Uji Reliabilitas	92
Tabel 4. 7	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	94
Tabel 4. 8	Coefficients ^a	99
Tabel 4. 9	Model Summary ^b	99
Tabel 4. 10	ANOVA ^a	100
Tabel 4. 11	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	102
Tabel 4. 12	Coefficients ^a	109
Tabel 4. 13	Model Summary ^b	110
Tabel 4. 14	Uji F ANOVA ^a	112
Tabel 4. 15	Bahasa Konjo harus diperoleh atau diajarkan sebagai bahasa pertama anak-anak di rumah	121
Tabel 4. 16	Uji validitas.....	185
Tabel 4. 17	Uji kriteria validitas.....	185
Tabel 4. 18	Reliability Statistics	186
Tabel 4. 19	Uji alpha Cronbach	187
Tabel 4. 20	Tingkat kesukaran.....	187
Tabel 4. 21	Soal_1	191
Tabel 4. 22	Soal_2	194
Tabel 4. 23	Soal_3	197
Tabel 4. 24	Soal_4	198
Tabel 4. 25	Soal_5	199
Tabel 4. 26	Soal_7	200

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
Gambar 1	Kerangka pikir	56
Gambar 2	Peta Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.....	60
Gambar 3	Histogram Dependent Variable Sikap Bahasa	95
Gambar 4	Hasil uji P-Plot	96
Gambar 5	Uji Linieritas	97
Gambar 6.	Histogram sikap bahasa.....	103
Gambar 7	Normal P-P <i>Plot of Regression Standardized Residual</i>	105
Gambar 8	Faktor Sosial.....	107
Gambar 9	Bahasa Konjo Harus Diperoleh atau Diajarkan sebagai Bahasa Pertama Anak- Anak di Rumah	118
Gambar 10	Bahasa Konjo harus Dijadikan Bahasa Utama dalam Komunikasi Sehari-hari di Rumah.....	122
Gambar 11	Bahasa Konjo digunakan di sekolah	125
Gambar 12	Bahasa Daerah (Konjo) Perlu Diajarkan di Sekolah	127
Gambar 13	Bahasa Konjo merupakan kebanggaan orang Konjo	133
Gambar 14	Ketika Bertemu dengan sesama orang Konjo, harus menggunakan bahasa Konjo	136
Gambar 15	Anak-anak perlu dibimbing menggunakan bahasa Konjo yang sopan/santun	141
Gambar 16	Kalau Anak-anak Menggunakan Bahasa Konjo yang Keliru/ Salah, Harus Ditegur dan Dikoreksi.....	143
Gambar 17	Bahasa Konjo melestarikan budaya daerah.....	146
Gambar 18	Penanda rasa cinta bahasa Konjo terhadap anak-anak.....	149
Gambar 19	Bahasa Indonesia harus diajarkan sebagai bahasa kedua anak-anak di rumah setelah bahasa Konjo dikuasai.....	154
Gambar 20	Bahasa Indonesia hanya dijadikan bahasa pelengkap dalam komunikasi sehari-hari di rumah	157
Gambar 21	Bahasa Indonesia Digunakan Hanya Ketika Bertemu Orang/Etnis Lain	160
Gambar 22	Bahasa indonesia hanya digunakan pada acara resmi	163

Gambar 23 Bahasa Indonesia tidak lebih baik daripada bahasa daerah (bahasa Konjo)	165
Gambar 24 Anak-anak lebih baik menguasai bahasa daerah dulu daripada bahasa Indonesia	168
Gambar 25 Lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Daerah (Konjo).....	172
Gambar 26 Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa	174
Gambar 27 Kalau anak-anak menggunakan bahasa Indonesia yang keliru/salah, harus ditegur dan dikoreksi.....	177
Gambar 28 Bahasa Indonesia lebih mudah digunakan daripada bahasa Daerah (Konjo)	180

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Uraian
Lampiran 1	Kuesioner
Lampiran 2	Uji validitas
Lampiran 3	Data kuantitatif
Lampiran 4	Data kualitatif
Lampiran 5	Bukti bahasa Konjo adalah sebuah bahasa

DAFTAR SINGKATAN

1. BK = Bahasa Konjo
2. BI = Bahasa Indonesia
3. Pn = Peneliti
4. In = Informan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu aspek kehidupan manusia yang penting dan memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Baik secara lisan maupun tulisan, bahasa menjadi sarana utama dalam berinteraksi antarindividu. Bahasa juga menjadi cerminan identitas suatu masyarakat dan budaya yang dimilikinya. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mempersatukan berbagai suku dan budaya yang ada di dalamnya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sebaiknya dikuasai oleh seluruh penduduk Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia menjadi medium utama dalam proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, dalam dunia bisnis, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sangat penting untuk menjalin hubungan kerja sama dengan pelanggan dan mitra bisnis. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam administrasi pemerintahan untuk memastikan efisiensi dan transparansi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berbelanja di pasar atau berinteraksi di tempat-tempat keramaian, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sangat membantu dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Oleh karena itu, penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk menguasai bahasa Indonesia dengan

baik agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi negara.

Tidak semua masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Bahasa daerah masih menjadi bahasa komunikasi sehari-hari bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Bahasa daerah yang kaya dan bervariasi di Indonesia menjadi kekayaan dan ciri khas yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Di beberapa daerah, bahasa daerah bahkan dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam beberapa tahap pendidikan dasar, yakni kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar.

Penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan sejak 1991 hingga 2019. Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan. (petabahasa.kemdikbud.go.id)

Berdasarkan sumber referensi dari situs Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, bahasa Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bira, Ara, Kecamatan Bonto Bahari dan Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Konjo terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Bira, dialek Ara, dan dialek Kajang dengan persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 61%—67%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Konjo merupakan sebuah bahasa dengan persentase antara 81%—100% jika dibandingkan

dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Makassar memiliki persentase perbedaan sebesar 88%. (petabahasa.kemdikbud.go.id)

Penelitian disertasi ini fokus diteliti sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat Konjo di sana memiliki bahasa daerah yang bertahan dan masih digunakan dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, masyarakat ini juga memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Mereka mengakui pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang mempersatukan berbagai suku dan etnis di Indonesia. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam pendidikan formal dan administrasi pemerintahan di daerah ini.

Penelitian tentang sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang seberapa jauh bahasa Konjo dan bahasa Indonesia diterima dan digunakan oleh masyarakat Konjo di Kecamatan Gantarang. Penelitian ini juga melihat adakah pengaruh faktor-faktor sosial terhadap penggunaan bahasa Konjo dan bahasa Indonesia dan oleh masyarakat Konjo di daerah tersebut, seperti faktor jelas kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa Konjo di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang pentingnya mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat Konjo melalui transmisi bahasa

ibu. Bahasa daerah merupakan ciri khas yang harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dalam penelitian ini, dilakukan survei, observasi, dan wawancara terhadap masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang. Survei melalui kuesioer dilakukan untuk melihat seberapa jauh bahasa Konjo dan bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi sehari-hari, sedangkan observasi dan wawancara akan dilakukan untuk melihat sikap masyarakat penutur bahasa Konjo terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hasil penelitian ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan bahasa Indonesia dan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia.

Mengapa harus bahasa Konjo sebagai objek penelitian? Kita ketahui bersama bahwa bahasa-bahasa lokal di Indonesia menghadapi ancaman kepunahan. Demikian juga bahasa Konjo. Faktor-faktor seperti urbanisasi, migrasi, globalisasi, dan dominasi bahasa yang lebih besar dapat menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Konjo. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan merancang langkah-langkah yang tepat untuk melestarikan dan memperkuat kedudukan bahasa Konjo.

Penelitian ini juga mengungkapkan transmisi bahasa ibu masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Umumnya, orang tua sudah tidak lagi mentransmisikan bahasa Konjo sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) untuk anak-anak. Mereka lebih cenderung memilih mentransmisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Hal ini dapat menjadi sinyal awal menurunnya pengguna bahasa Konjo. Dalam

kesimpulannya, penelitian tentang sikap bahasa masyarakat Konjo terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia merupakan penelitian yang penting dalam rangka mengembangkan bahasa Indonesia dan mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas.

Usaha pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah. Berbagai penyuluhan, baik secara langsung maupun melalui media massa, radio, televisi, dan yang lainnya diberikan kepada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Usaha tersebut juga meliputi pengesahan UU No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan.

Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing diatur dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2009. Dalam pasal 1 ayat (2), berbunyi "Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia". Adapun dalam pasal 1 ayat (6), berbunyi "Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia". Sedangkan pada pasal 1 ayat (7) UU No. 24 tahun 2009 berbunyi "Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah".

Pembinaan dan pengembangan bahasa merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing, agar dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya masing-masing. Kedudukan

bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun hubungan formal. Demikian pula dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang juga digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat penggunanya. Bahasa daerah dan bahasa asing memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Jadi, pembinaan dan pengembangan bahasa yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya berfokus pada bahasa Indonesia, namun juga terhadap bahasa daerah dan bahasa asing.

Hal yang mengkhawatirkan adalah permasalahan yang dihadapi oleh bahasa daerah di tengah-tengah bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa Indonesia lebih banyak penuturnya karena merupakan bahasa nasional dan bahasa asing banyak digemari karena berkaitan dengan kesempatan kerja. Slogan yang berbunyi “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing” mempertegas hal tersebut. Sehingga pengguna bahasa daerah semakin berkurang dari waktu ke waktu. Bahkan, ada beberapa bahasa daerah yang sudah punah akibat tidak ada lagi yang menggunakannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Konjo, sebab hingga saat ini masih banyak masyarakat yang setia menggunakan bahasa Konjo dalam berkomunikasi.

Perkembangan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap bahasa masyarakat penggunanya. Merosotnya penutur bahasa daerah di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa daerah bukan merupakan bahasa formal yang digunakan dalam kehidupan publik. Di sekolah misalnya, hanya digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahkan, beberapa sekolah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, bahasa

daerah kurang terekspose dan menjadi bahasa tidak resmi dalam masyarakat penggunaannya saja.

Era yang kita jalani saat ini adalah era globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi sikap masyarakat dalam menggunakan bahasa. Bahasa daerah cenderung dianggap ketinggalan zaman dan tidak berprestise. Bahasa daerah juga dianggap tidak mendukung keberhasilan seseorang dalam kehidupan publik, berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

Saat ini, keadaan kebahasaan di Indonesia jika dikaitkan dengan kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa, yakni *pertama* bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. *Kedua*, bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama karena merupakan bahasa internasional. *Ketiga*, bahasa daerah tetap diakui keberadaannya dan tetap diberikan ruang, misalnya di beberapa daerah membolehkan bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar hingga kelas tiga sekolah dasar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sama-sama pentingnya. Sikap positif terhadap kedua bahasa ini haruslah dimiliki.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang ada di beberapa desa menggunakan bahasa Konjo sebagai bahasa utama. Bahasa ini dimengerti oleh hampir semua kalangan, baik dalam kalangan remaja, dewasa, maupun orang tua. Bahasa sehari-hari di rumah antara suami dengan istri dan anak dengan orang tua umumnya menggunakan bahasa Konjo. Demikian juga jika mereka berkomunikasi dengan tetangga sebaya, tetangga yang lebih tua,

penjual dan pembeli di pasar, guru mengaji, aparat di kantor desa, pasien dengan bidan dan perawat desa, umumnya menggunakan bahasa Konjo.

Bahasa Konjo memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa utama masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang dapat memperlancar komunikasi antarmasyarakat sehingga tujuan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, bahasa Konjo juga menjadi simbol adat istiadat, tradisi, dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa Konjo dalam ritual-ritual keagamaan seperti ritual pernikahan, akikah, sunatan, dalam ceramah, dan juga khotbah. Demikian juga dalam ritual budaya seperti ritual tolak bala, *andingingi ballak* (mendinginkan rumah), *akpalettek ballak* (memindahkan rumah), *akpanaung ri ere* (membawa sesajen di sungai), *aksapu battang* (ritual tujuh bulanan), dan ritual-ritual lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian disertasi Harlinah Sahib yang berjudul "Entextualization and Genre Transformation of Kajang Death Ritual Speech". Hasil dari penelitian ini adalah struktur pidato ritual kematian Kajang dan waktu pidato ritual kematian Kajang seperti *kelong basing*, *pappisakbi*, dan *deppok* sebagai nasihat. Sahib (2017) menyatakan bahwa tuturan ritual pada Etnik Kajang itu dilakukan selama 104 hari yg diungkapkan dengan cara *ma'basing* atau kidung rohani dan juga berupa tuturan awal yang disebut *pappisa'bi* (mempersaksikan) dan tuturan akhir dari ritual kematian suku Kajang tersebut yang disebut *deppo'* atau *nideppo'* (nasihat untuk keluarga yang meninggal).

Permasalahan sikap kebahasaan yang muncul justru pada generasi muda, terutama pada kalangan anak-anak sebagai generasi penerus. Banyak orang tua, terutama orang tua baru yang umumnya masih berusia muda dan telah mengenyam pendidikan formal hingga perguruan tinggi tidak lagi mentransmisikan bahasa Konjo sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Hal tersebut tentu dapat menjadi sebuah sinyal akan bergesernya penggunaan bahasa Konjo pada generasi muda. Anderson (2010), menyatakan bahwa untuk mengetahui suatu bahasa bergeser atau tidak dapat dilihat pada komunikasi antara keluarga di dalam ranah keluarga, yaitu bahasa orang tua kepada anaknya, anak terhadap orang tua, dan suami terhadap istri atau sebaliknya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap lima belas keluarga muda dengan menggunakan angket/kuesioner, diperoleh gambaran awal bahwa sebagian besar orang tua mentransmisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) bagi anak-anak mereka. Hanya sebagian kecil orang tua yang tetap mentransmisikan bahasa Konjo sekaligus bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anak mereka. Hal tersebut didasari dengan pandangan/pendapat mereka yang menganggap bahwa bahasa Konjo tidak memiliki prestise/gengsi yang sama dengan bahasa Indonesia. Motivasi untuk mentransmisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama lebih besar dibandingkan bahasa Konjo. Jika hal tersebut terus berlanjut maka lambat laun bahasa Konjo dapat mengalami pergeseran dan pelemahan, bahkan terancam mengalami kepunahan.

Penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang dapat terlihat dalam berbagai konteks,

dipengaruhi oleh faktor seperti bahasa resmi dan pendidikan formal, komunikasi antarbudaya, media massa, teknologi, mobilitas, dan perdagangan. Sebagai bahasa resmi di Indonesia, bahasa Indonesia digunakan dalam institusi pemerintah dan pendidikan formal. Dalam interaksi dengan komunitas yang berbicara bahasa lain atau orang-orang dari luar kecamatan, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa komunikasi yang penting. Media massa dan teknologi juga memperkuat pengaruh bahasa Indonesia. Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa Konjo tetap merupakan identitas dan budaya yang penting bagi masyarakat di Kecamatan Gantarang, dan penggunaan bahasa Indonesia tidak menggantikan penggunaan bahasa Konjo dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan komunitas mereka.

Seyogyanya, bahasa Konjo dan bahasa Indonesia dapat berdampingan secara harmonis tanpa ada yang melemah. Akan tetapi, kondisi saat ini cukup memprihatinkan. Orang tua tidak lagi mentransmisikan bahasa Konjo kepada anak-anaknya di rumah sebagai bahasa ibu. Ketika transmisi suatu bahasa terhenti, bahasa tersebut akan kehilangan penuturnya. Bahkan, hal itu dapat menyebabkan bahasa Konjo menjadi salah satu bahasa daerah yang akan punah nantinya. Sebagai contoh fenomena, percakapan antara orang tua dengan anaknya yang berusia 4 tahun.

Ibu : *"Maukik makan, Nak?"* (Kamu mau makan, Nak?)

Anak : *"Iye, Ibu. Maukak makan ayam krispi."* (Iya, Ibu. Saya mau makan ayam krispi)

Ibu : *"Tunggu nah, ibu ambilkankik nasi sama ayam krispi!"* (Tunggu nah, ibu ambulkan kamu nasi sama ayam krispi)

(Observasi tanggal 15 Februari 2021)

Berdasarkan percakapan singkat di atas, terlihat si ibu menggunakan bahasa Indonesia dialektikal dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Konjo tidak lagi menjadi

bahasa ibu yang seharusnya menjadi bahasa pertama bagi anak-anak. Hal ini dapat menjadi sinyal bergesernya posisi bahasa Konjo sebagai bahasa ibu dalam ranah keluarga. Hal tersebut juga merupakan salah satu akibat dari masuknya arus modernisasi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Contoh lain sebagai berikut adalah dialog antara seorang bapak dengan anak perempuan berusia 4,5 tahun.

- Bapak : *"Dari manakik, Nak?"* (Kamu dari mana, Nak?)
Anak : *"Darikak main-main di rumahnya Esya"* (Saya dari main-main di rumahnya Esya)
Bapak : *"Sudahjakik itu makan?"* (Apakah kamu sudah makan?)
Anak : *"Sudahji tadi samakak Esya."* (Tadi sudah makan bersama Esya)

(Observasi tanggal 5 Maret 2021)

Dialog antara bapak dan anak di atas juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga adalah bahasa Indonesia nonformal atau bahasa Indonesia sehari-hari. Di lingkungan sekolah, terutama Sekolah Dasar (SD) keadaan kebahasaannya pun hampir sama dengan lingkungan keluarga. Guru-guru hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- Guru : *"Kenapakik nda kerja PR?"* (Kenapa kamu tidak kerja PR?)
Siswa 1 : *"Tidakji, Pak."* (Tidak apa-apa, Pak)
Guru : *"Tidakji kenapa? Apa alasannya?"* (Tidak kenapa? Apa alasannya?)
Siswa 1 : *"Kulupai, Pak"* (Saya lupa, Pak)
Guru : *"Mutmainna, kenapakik tidak kerja PR?"* (Mutmainna, kenapa kamu tidak kerja PR?)
Siswa 2 : *"Sudahji, Pak. Tapi kulupai di rumahku."* (Sudah selesai. Tetapi saya lupa di rumahku)
Guru : *"Dilupai dibawa?"* (Kamu lupa bawa?)

Siswa 2 : *"Iyek" (Iya)*

Guru : *"Siapa mau periksakik di rumahta? Lain kali nda usah lagi alasan lupa ya, sudah nda mempan itu kata-kata lupa!"*
(Siapa yang mau periksa di rumahmu? Lain kali tidak usah lagi alasan lupa, sudah tidak mempan itu kata-kata lupa!)

(Observasi tanggal 20 April 2022)

Pada data di atas, tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar di kelas adalah bahasa Indonesia dialektikal (nonformal). Demikian juga bahasa yang digunakan oleh sesama guru di sekolah, juga menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Seperti nampak pada dialog berikut ini.

Guru 1 : *"Di situpi di penginapan yang pondok-pondok kecil itu saya keluar."* (Nanti di penginapan yang pondok-pondok kecil itu saya keluar)

Guru 2 : *"Gerakan lincahkik dih, Pak"* (Lincah juga gerakan Bapak)

Guru 1 : *"Iya, gerakan lincahkak. Karna banyak juga orang beranggapan kalau pasti ini orang Cabalu."* (Iya, saya lincah bergerak. Oleh karena banyak juga yang beranggapan kalau pasti itu orang Cabalu)

Guru 2 : *"Iya, bisa saja memang dia".*

(Observasi tanggal 20 April 2022)

Arus modernisasi yang memasuki Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dapat dilihat dengan masuknya listrik, jalanan desa yang sudah beraspal, adanya fasilitas pendidikan mulai tingkat TK hingga SMP, dan juga tersedianya tower jaringan internet. Akibat arus modernisasi yang tidak terbendung tersebut, turut memengaruhi sikap dan kebiasaan masyarakat di desa ini, termasuk juga sikap bahasa masyarakat, khususnya generasi muda.

Saat ini, kelompok usia dewasa dan orang tua juga sudah membuka diri terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, mereka

juga dalam kondisi khawatir terhadap kedudukan bahasa Konjo jika sikap kebahasaan semakin menuju arah positif terhadap bahasa Indonesia terutama di kalangan generasi muda. Apalagi, mobilitas generasi muda yang cukup tinggi karena setamat SMP mereka harus ke kota Kabupaten untuk melanjutkan pendidikan mereka. Bahkan, sudah banyak generasi muda yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar dan kota-kota lainnya di Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi dengan masyarakat di luar desa mereka.

Sikap bahasa adalah hal yang penting dalam kaitannya dengan keberlangsungan suatu bahasa. Bertahan atau tidaknya bahasa Konjo dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini dan pada masa yang akan datang ditentukan oleh sikap bahasa masyarakat penggunanya. Akankah bahasa Konjo tetap bertahan atau malah tergeser kedudukannya dengan bahasa Indonesia? Bahkan bertahan dari desakan bahasa asing, sangat ditentukan oleh sikap bahasa mereka dalam memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan.

Seyogianya, sikap bahasa yang dimiliki oleh semua masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia adalah sama-sama positif. Bahasa Konjo digunakan di dalam ranah keluarga, tetangga, pasar, maupun dalam situasi tidak resmi lainnya untuk menjalin komunikasi yang harmonis dan sekaligus melestarikan bahasa Konjo sebagai warisan dari nenek moyang. Adapun bahasa Indonesia dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan orang dari luar desa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga seyogianya memang bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru-guru sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Jika dilihat dari segi usia dan pendidikan, sikap bahasa masyarakat Konjo yang ada di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ini ada perbedaan. Usia remaja dan dewasa yang berpendidikan cenderung bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan cenderung lebih bersikap negatif terhadap bahasa Konjo. Usia dewasa dan orang tua yang tidak berpendidikan justru sebaliknya, mereka bersikap lebih positif terhadap bahasa Konjo dan cenderung bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Selain faktor kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang memadai, mereka pun cenderung tidak memiliki mobilitas yang tinggi sehingga hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang sedesa.

Adanya keyakinan atau kesadaran untuk melestarikan bahasa ibu dengan cara mentransmisikan kepada anak-anak mereka tentu akan menjadikan bahasa Konjo sebagai bahasa ibu akan tetap eksis dan bertahan. Akan tetapi, jika sebaliknya yang terjadi maka tidak menutup kemungkinan jika kedudukan bahasa Konjo sebagai bahasa ibu akan digeser oleh bahasa Indonesia atau pun bahasa yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya keyakinan dan kesadaran yang tinggi oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan atau melestarikan bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ini.

Selain komponen kognitif (keyakinan dan kesadaran), diperlukan juga adanya komponen afektif yang baik dalam masyarakat. Komponen ini

menyangkut penilaian baik dan buruk, suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Umumnya, masyarakat penutur bahasa Konjo yang ada di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba menilai bahwa bahasa pertama yang diajarkan bagi anak-anak sebaiknya adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk memutuskan mentransmisikan bahasa Indonesia kepada anak-anak.

Mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi terhadap bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Konjo yang merupakan bahasa ibu. Bahasa Indonesia dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Konjo. Selain itu, mereka beranggapan bahwa anak-anak yang mahir berbahasa Indonesia tentu tidak akan kesulitan menerima pelajaran di sekolah.

Di sisi lain, sikap negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tentu akan memengaruhi pola pikir dan menghambat kemajuan pembangunan pada masyarakat Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Demikian juga, sikap negatif terhadap bahasa Konjo sebagai bahasa ibu mereka akan mengancam keberlangsungan dan kelestarian bahasa Konjo. Oleh karena itu, sikap bahasa adalah hal yang sangat utama dan berkaitan dengan nasib suatu bahasa, apakah akan tetap bertahan atau malah tergeser oleh bahasa yang lain.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, penulis mengajukan beberapa alasan penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama* bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan terutama dalam situasi yang resmi, sebab bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai penggerak dalam pembangunan daerah hingga nasional. Banyak hasil pembangunan yang

dapat dinikmati jika kita dapat menggunakan bahasa Indonesia. Contohnya, bahasa Indonesia yang dikuasai dengan baik juga mendukung pembangunan ekonomi. Bahasa ini menjadi alat komunikasi dalam bisnis, perdagangan, dan sektor ekonomi lainnya. Dengan menggunakan bahasa yang sama, transaksi dagang, negosiasi kontrak, dan pertukaran informasi ekonomi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Percepatan pembangunan menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan kontribusi yang penting bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba seharusnya juga memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Kedua, arus globalisasi dan modernisasi yang berkembang sangat pesat menuntut masyarakat Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba ini untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pada masa yang akan datang, masa depan generasi muda sangat ditentukan oleh seberapa besar ilmu pengetahuan yang mereka pelajari saat ini di bidang pendidikan. Hal tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam dunia pendidikan.

Ketiga, mobilitas dan perdagangan. Jika masyarakat terlibat dalam mobilitas dan perdagangan di luar kecamatan, mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam situasi ini, bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi yang penting dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang atau masyarakat dari luar desa atau pun dari luar kecamatan.

Keempat, bahasa Konjo sebagai bahasa ibu harus tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda, terutama anak-anak. Bahasa Konjo juga harus diberikan ruang seluas-luasnya. Bahasa Konjo sebagai warisan nenek moyang harus tetap dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda. Sebab, sikap negatif terhadap bahasa Konjo dapat mengancam eksistensi dan keberlangsungan hidup bahasa ini nantinya. Jika dibiarkan, lambat laun bahasa Konjo akan tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang dianggap lebih prestise.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang perlu diuraikan dan diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh faktor sosial terhadap sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah transmisi bahasa ibu di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan:

1. adanya pengaruh faktor sosial terhadap sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba;
2. sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia; dan

3. transmisi bahasa ibu di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Manfaat yang diharapkan antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu linguistik terapan, khususnya pada bidang sosiolinguistik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan bahan rujukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di daerah-daerah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam rangka pelestarian bahasa-bahasa daerah, khususnya bahasa Konjo yang ada di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni:

a. Pelestarian dan pengembangan bahasa Konjo

Ini dapat mencakup pengembangan materi pembelajaran, program revitalisasi budaya, atau upaya penyadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan bahasa Konjo.

b. Penguatan identitas budaya

Dengan memahami sikap positif masyarakat terhadap bahasa mereka sendiri, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan apresiasi

dan penghargaan terhadap bahasa tersebut sebagai bagian integral dari identitas budaya. Hal ini dapat memperkuat kebanggaan dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

c. Peningkatan komunikasi

Dengan memahami sikap dan preferensi masyarakat terhadap penggunaan kedua bahasa ini, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam kedua bahasa tersebut. Ini dapat memperkuat interaksi sosial, pemahaman antargenerasi, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

d. Pengembangan kebijakan bahasa

Dengan memahami sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Konjo dan bahasa Indonesia, pemerintah dan lembaga terkait dapat mengembangkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi masyarakat dalam hal penggunaan bahasa. Hal ini dapat termasuk kebijakan pendidikan, penggunaan bahasa dalam administrasi pemerintahan, atau perlindungan dan promosi bahasa lokal.

e. Peningkatan keterlibatan masyarakat

Dengan melibatkan masyarakat dalam penelitian, mereka merasa dihargai dan memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan terkait bahasa mereka. Ini dapat memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga, menggunakan, dan mempromosikan bahasa-bahasa mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan sekaitan dengan penelitian ini. Penelitian Ernanda (2018) dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa pada Masyarakat Pondok Tinggi Kerinci”. Penelitian ini melibatkan dua kelompok informan yang terdiri dari 10 orang generasi tua dan 10 orang generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi tua menggunakan dialek Pondok Tinggi dalam berbagai domain, sementara sebagian besar generasi muda sudah mulai meninggalkan dialek Pondok Tinggi dan beralih menggunakan bahasa yang dominan seperti bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Sikap bahasa kedua generasi ini sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dinilai bernilai ekonomis dan berguna bagi masa depan. Terhadap bahasa Minangkabau, sikap generasi tua cenderung netral. Generasi muda memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau menjadi bahasa pergaulan di kalangan generasi muda. Generasi muda memiliki sikap yang negatif terhadap dialek Pondok Tinggi. Dialek Pondok Tinggi dianggap terbelakang dan tidak memiliki nilai ekonomis. Walaupun generasi tua menggunakan dialek Pondok Tinggi, dalam kehidupan sehari-hari, sikap generasi tua terhadap dialek Pondok Tinggi tidak dapat dikatakan positif (Ernanda, 2018).

Penelitian lain yang juga relevan adalah disertasi Amal Akbar (2017) yang berjudul “Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar". Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi (mixed methods). Pengambilan data dan informasi tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa dilakukan dengan teknik tes berupa penyebaran angket untuk sikap, soal multiple choice untuk perilaku tertutup (covert behavior), dan teknik non-tes berupa studi dokumentasi yang diambil dari hasil rekaman, pencatatan, dan wawancara untuk data perilaku terbuka (overt behavior) berbahasa mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) wujud sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada kategori sangat positif, namun kesadaran terhadap norma bahasa (awareness of the norm) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%, (2) Output Correlated Item-Total Correlation berada di atas nilai r tabel, yaitu 0,159. Dengan demikian, semua butir pertanyaan dalam angket penelitian dapat dikatakan valid, sedangkan r tabel dengan signifikansi 5% = 0,159, Alfa = 0,706. Karena alfa lebih besar daripada r tabel, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian reliabel atau terpercaya, (3) wujud perilaku berbahasa responden terhadap bahasa Indonesia ragam resmi dalam berkomunikasi pada situasi resmi mencerminkan identitas responden sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual, dengan menggunakan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1). Responden mengalami wujud gangguan berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel, (4) hasil penghitungan korelasi pearson menunjukkan koefisien korelasi $0,888 > 0,000$ sehingga Ha

Diterima. Oleh karena koefisien korelasi $> r$ tabel, dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan (H_a Diterima).

Disertasi Pratiwi Syarif (2015) yang berjudul "Sikap Bahasa Masyarakat *To Bentong*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat *To Bentong* mulai tumbuh dan bergeser semakin positif terhadap bahasa Indonesia, khususnya remaja. Hal ini dikarenakan generasi muda semakin menyadari bahwa bahasa Indonesia penting bagi masa depan mereka. Hal yang menarik adalah sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa *To Bentong* dapat diterima secara berdampingan sehingga menimbulkan situasi yang glosik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sikap bahasa kelompok remaja, dewasa, dan orang tua terhadap bahasa Indonesia rata-rata 46,60%, yang berarti cukup baik dan bersikap netral terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa masyarakat *To Bentong* terhadap bahasanya rata-rata 80,16%, yang berarti sikap mereka positif dan sangat baik terhadap bahasa *To Bentong*. Pengaruh faktor sosial dan psikologi secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap masyarakat *To Bentong*. Pengaruh faktor sosial terhadap sikap bahasa Indonesia pada remaja sebesar 43%, dewasa 25%, dan orang tua 38%. Adapun pengaruh faktor sosial terhadap pembentukan sikap bahasa *To Bentong* pada remaja sebesar 87%, dewasa 94%, dan orang tua 64%. Selanjutnya, pengaruh faktor psikologi terhadap sikap bahasa Indonesia pada remaja sebesar 41%, dewasa 45%, dan orang tua 40%. Adapun pengaruh faktor sosial terhadap pembentukan sikap bahasa *To Bentong* pada remaja sebesar 86%, dewasa 92%, dan orang tua 63%.

Penelitian Winarti (2015) yang ditulis dalam artikel jurnal yang berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini mengkaji sikap bahasa masyarakat perbatasan NTT, lebih tepatnya masyarakat di Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan ciri sosial responden dengan pendapatnya terhadap sejumlah parameter sikap bahasa, baik sikap terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Temuan penelitian ini adalah bahwa masyarakat di wilayah perbatasan NTT mempunyai sikap yang lebih positif terhadap bahasa daerah jika dibandingkan dengan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia, terlebih lagi sikap mereka terhadap bahasa asing. Ciri sosial penutur, seperti jenis kelamin, tingkat usia, jenjang pendidikan, etnis pasangan, status perkawinan, dan tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap sikap bahasa seseorang. Sikap bahasa masyarakat perbatasan NTT, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, berdasarkan ciri sosialnya menunjukkan hasil yang beragam (Sri Winarti, 2015).

Penelitian Lukman (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul “Sikap Bahasa Pebisnis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kota Makassar” menunjukkan hasil bahwa penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) pada nama-nama tempat usaha dan nama produk pada tiga sektor usaha di Kota Makassar mengungguli Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris sebagai nama tempat usaha mencapai persentase 70%, sementara bahasa Indonesia hanya sekitar 30%. Penggunaan bahasa

Inggris dinilai lebih prestisius dan lebih elegan dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Begitupula dengan sikap bahasa para pelaku usaha menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap bahasa Inggris dibandingkan sikapnya terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Inggris diidentikkan dengan kualitas dan lebih promotif. Selain itu, pengalihan sikap ini dipengaruhi oleh era globalisasi yang sedang berlangsung.

Penelitian Nurhayati (2016) dalam makalah yang berjudul “Sikap Bahasa Perempuan Karier terhadap Penggunaan Bahasa Mamuju dan Bahasa Indonesia di kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat”. Hasil penelitian menunjukkan persepsi sikap perempuan karier terhadap penggunaan bahasa Mamuju sebanyak 227 atau 61,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa presentasi penggunaan bahasa Mamuju oleh perempuan karier di kota Mamuju masih cukup tinggi. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa perempuan karier di kota Mamuju bersikap positif terhadap bahasa Mamuju. Selanjutnya, persepsi perempuan karier terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh perempuan karier di Kota Mamuju menunjukkan 51,4% sangat setuju dan 35,2% setuju. Hal tersebut menunjukkan sikap positif perempuan karier di kota Mamuju terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Kasmawati dan Fitrawahyuni (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Faktor Sosial Terhadap Pemertahanan Bahasa Dentong di Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor sosial penggunaan bahasa Dentong melalui indikator sikap bahasa pengguna bahasa, serta untuk mengetahui daya hidup bahasa maka akan dilakukan pengukuran daya hidup bahasa Dentong berdasarkan penggunaan bahasa pada usia di bawah 25 tahun (usia

produktif bertahannya bahasa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode survei, observasi, dan wawancara. Metode survei menggunakan kuesioner untuk mengungkap faktor-faktor sosial penggunaan bahasa Dentong, sedangkan metode observasi dan wawancara digunakan untuk memproyeksi daya hidup bahasa Dentong.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara bertahap melalui kegiatan reduksi data, model data (*display data*) dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Dentong berada dalam kategori baik, didasari atas persentase penggunaan bahasa pada seluruh kelompok usia sebesar 93% yang masih menggunakan bahasa Dentong dan penggunaan bahasa Dentong sebagai alat interaksi utama baik dalam komunikasi intrakeluarga, maupun antarkeluarga. (Kasmawati & Fitrawahyudi, 2020).

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena fokusnya adalah pada sikap bahasa, meskipun dengan objek yang berbeda-beda. Semua penelitian tersebut mengambil pendekatan yang berbeda dalam mengkaji aspek sikap bahasa, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sikap bahasa dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Dengan memadukan temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat melangkah lebih maju dalam memahami peran sikap bahasa dalam berbagai konteks dan situasi yang berbeda.

Beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas meneliti sikap bahasa masyarakat terhadap berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Dalam konteks

penelitian ini, fokusnya adalah pada sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap faktor sosial yang memengaruhi sikap mereka terhadap kedua bahasa tersebut, serta memperhatikan bagaimana transmisi bahasa ibu (bahasa Konjo) berlangsung.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah rendahnya loyalitas terhadap bahasa Konjo, yang pada akhirnya berdampak pada transmisi bahasa ibu pada generasi penerus. Dengan rendahnya transmisi bahasa Konjo sebagai bahasa pertama anak-anak, bahasa ini menghadapi risiko kehilangan dan perlahan-lahan menjadi terpinggirkan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah dan bahasa nasional dalam konteks sosial dan budaya yang khusus. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan linguistik yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkuat bahasa Konjo serta bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

B. Kajian Teori dan Konsep

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang tergolong ke dalam linguistik makro (makrolinguistik). Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu berbeda, yakni sosiologi dan linguistik, namun saling berhubungan erat. Kendati demikian, objek yang dijadikan kajian dalam sociolinguistik bukanlah sosiologi (ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat), melainkan bahasa. Jadi,

antara sosiolinguistik dan linguistik sosial merupakan dua disiplin ilmu dengan objek kajian yang berbeda. Yang satu mengkaji tentang bahasa dan yang lainnya mengkaji tentang kondisi sosial-kemasyarakatan. Sosiolinguistik lebih menekankan pada bidang kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan masyarakat.

Menurut Halliday (1972), sosiolinguistik adalah linguistik institusional (*institutional linguistic*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deal with the relation between a language and the people who use it*). Adapun Pride dan Holmes dalam (Chaer dan Agustina, 2014) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah “... *the study of language as part of culture and society*”, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Jadi, menurut Halliday dan Pride bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Selanjutnya, Fishman (1972) menyatakan bahwa “*the sociologi of language focusses upon the entire gamut of topics related to the social organization of language behavior, including not only language usage per se, but also language attitudes, over behavior toward language and language users.*” Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Jadi menurut Fishman, sosiolinguistik lebih diberatkan kajiannya kepada bidang sosiologi daripada linguistik itu sendiri. Kendati demikian, ada orang yang

mengaitkan masalah bahasa dengan didahului oleh kajian tentang gejala-gejala kemasyarakatan, dan ada pula yang berlaku sebaliknya, memulai dengan masalah kemasyarakatan baru kemudian masuk pada bahasa.

Menurut Fishman (1991), ada tiga dimensi utama dalam sikap bahasa, yakni sebagai berikut.

- a. Dimensi *Affect* (emosi), dimensi ini mencakup perasaan atau emosi individu terhadap suatu bahasa. Sikap positif terhadap bahasa biasanya diasosiasikan dengan rasa bangga atau identifikasi dengan kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif dapat berasal dari persepsi negatif terhadap kelompok bahasa atau pengalaman negatif yang terkait dengan bahasa tertentu.
- b. Dimensi *Behavior* (perilaku), dimensi ini terkait dengan tindakan atau perilaku nyata individu terhadap bahasa. Perilaku yang menunjukkan penggunaan aktif bahasa dan partisipasi dalam komunitas berbahasa dapat mencerminkan sikap positif terhadap bahasa tersebut, sementara sikap negatif dapat tercermin dalam penolakan untuk menggunakan bahasa tersebut.
- c. Dimensi *Cognition* (kognisi), dimensi ini melibatkan sikap yang tercermin dalam keyakinan atau penilaian individu tentang bahasa. Keyakinan tentang pentingnya atau kegunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi sikap terhadap bahasa tersebut.

Adapun Trudgill (1974) menyatakan "*sociolinguistic... is that part of linguistic which is concerned with language as social and cultural*

phenomenon.” Sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan.

Lebih lanjut Ciper dan Widowson dalam (Chaer dan Agustina, 2014), mengemukakan bahwa *socio linguistic is the study of language in operations, its purpose is to show how the conventions of language use relate to other aspects of culture.* Sociolinguistik adalah kajian bahasa dalam pemakaian yang bertujuan untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat) dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu. Sedangkan Hudson (1980) menyatakan bahwa sociolinguistik *“the study of language in relation to society.”* Bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sosiologi bahasa merupakan kajian mengenai masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa.

Sociolinguistik ialah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Hal yang dibicarakan dalam sociolinguistik ialah pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu (Chaer dan Agustina, 2014).

Pengkajian tentang ilmu sociolinguistik sangat diminati dan perkembangannya sangat pesat. Karena sociolinguistik mengkaji bahasa yang mengaitkan dengan dimensi kemasyarakatan. Dari perspektif sociolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam

masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa (Sulastriana, 2017).

2. Sikap Bahasa

Salah satu kajian dalam sosiolinguistik menyangkut fakta-fakta kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat tutur adalah sikap bahasa. Sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu tekanan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap-sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa dan perilaku tutur (Sukma, 2017).

Menurut Rokeach dalam (Sumarsono, 2011), sikap bukan sesuatu yang bersifat sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui

perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Fasold (1984), mengemukakan bahwa di dalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur bahasa tertentu. Pemerluasan definisi yang demikian akan memberikan kesan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur; makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Triandis (1971) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap perilaku". Menurut Allport (1935), sikap

adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Edward dalam Chaer dan Agustina (2014), menyatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Demikian juga Oppenheim dalam Chaer dan Agustina (2014), menyatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Sedangkan Sugar dalam Chaer dan Agustina (2014), berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang terjadi. Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, tetapi yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Anderson dalam Chaer dan Agustina (2014) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurutnya, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut: (1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir. (2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif. (3) Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen sikap di atas (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun, seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku itu belum tentu menunjukkan sikap.

Selanjutnya, berkaitan dengan sikap, Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan beberapa ciri sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Pertama, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Tidak adanya dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya menandakan, bahwa kesetiaan berbahasa penutur tersebut lemah. Hal ini dikategorikan sebagai aspek kognitif, yaitu aspek yang digunakan manusia untuk berpikir.

Kedua, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif yang dihubungkan dengan sikap positif dan negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, bangga atau tidak bangga. Jika seseorang mengalihkan rasa bangganya terhadap satu bahasa ke bahasa lain, ia termasuk orang yang memiliki sikap bahasa yang negatif. Misalnya, di masa penjajahan, tepatnya di tahun 1950-an, banyak orang Indonesia yang lebih bangga berbahasa Belanda dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena dianggap lebih memiliki prestis.

Ketiga, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Pada bagian ini, aspek konatif atau perilaku yang berpengaruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa sikap bahasa memengaruhi seseorang untuk menggunakan atau memilih bahasa.

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif, yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur di mana dia berada). Sebaliknya, jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali (G. Lukman, 2015).

Sesungguhnya pendapat Garvin (1972) dan Lambert (1976) tentang sikap bahasa memiliki kesamaan. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang dikemukakan oleh Garvin diungkapkan oleh Lambert sebagai aspek kognitif. Sementara kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang dikemukakan Garvin diungkapkan Lambert sebagai aspek afektif dan konatif.

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (1968). Selanjutnya, menurut pendapat Fishman (melalui Karsana, 2009: 76) menyatakan bahwa kesetiaan adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam

cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut.

Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang pemakai bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah. Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam tergantikan posisinya oleh bahasa lain.

Hal ini didukung oleh Weinrich dalam (Sumarsono, 2011) dengan menyatakan bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (2001) yang menyatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sumarsono (2011) menyatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga

terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa. Kesadaran akan norma mendorong masyarakat pemakai bahasa untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak (Sumarsono, 2011).

Garvin dan Mathiot (1968) juga memberikan ciri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa, yaitu:

- a. Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.

- b. Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- c. Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai kepada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya. Sikap bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung seseorang sukses belajar bahasa kedua. Sikap bahasa biasanya merentang pada dua kutub, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bisa saja salah satu dari sikap bahasa tersebut melekat pada seseorang pembelajar (L. Lukman, 2019).

Sebagai contoh, yaitu penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa. Dewasa ini penggunaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa sendiri dirasa kurang begitu antusias. Hal ini merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang positif terhadap bahasa tersebut. Bahasa-bahasa daerah kadang-kadang

dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan zaman, demikian pula bahasa Jawa.

Anak-anak muda pada zaman sekarang kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena ada yang merasa bahwa bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka, banyak leksikon dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti, ditambah dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan sebagainya. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Jawa, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simpel. Tidak hanya bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun dirasa telah mulai pudar ciri sikap bahasa positifnya.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

3. Faktor-faktor Sosial

Menurut Wodak, Krzyanowski & Forchtner (2012), faktor-faktor sosial yang memengaruhi bahasa yang dipilih sebagai alat komunikasi

yang efektif dalam masyarakat meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jabatan atau pekerjaan, dan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

a. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin seringkali menyebabkan perbedaan dalam pemilihan atau penggunaan bahasa. Perbedaan pada jenis kelamin banyak digunakan oleh para peneliti pergeseran maupun pemertahanan bahasa sebagai salah satu variabel. Variabel jenis kelamin ini dianggap penting dan seringkali menjadi salah satu faktor pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan.

Umumnya laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah bahkan sampai keluar daerah atau wilayah pemukiman, sehingga mereka lebih banyak berbaur dengan masyarakat dari daerah lain yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda, sedangkan perempuan umumnya lebih banyak beraktivitas di dalam rumah atau di lingkungan rumah tangga sehingga tidak terlalu mendapat pengaruh atau pengetahuan mengenai bahasa-bahasa atau budaya baru (Ibrahim et al., 2019).

Di dalam masyarakat, ada dua jenis kelamin yang diakui, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa, menurut ilmu sosiolinguistik, dapat dilihat adanya perbedaan ragam tutur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Sumarsono (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang

berhubungan dengan perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, di antaranya adalah faktor suara dan intonasi. Sudah diketahui bersama bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki jenis suara yang berbeda, jenis suara wanita pada umumnya adalah alto dan sopran, sedangkan jenis suara pria adalah tenor dan bas. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan perbedaan organ-organ tubuh penghasil suara antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Wardhaugh (2006), terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu meliputi beberapa tataran kebahasaan dengan beberapa contoh kasus yang ditemukan dalam bahasa tersebut: (a) Perbedaan fonologi. Ditemukan perbedaan fonologi antara tuturan bahasa laki-laki dan perempuan. Sebagaimana perbedaan variasi yang ditemukan di dalam perbedaan dialek-dialek yang ada di Inggris. Seperti bahasa Siberian Chukchi, pada L (dan tidak pada P) kerap menghapus salah satu fonem /n/ dan /t/ ketika keduanya bertemu di antara dua vokal dalam satu kata. Seperti, P menuturkan *nitvaqenaat* sedangkan L menuturkan *nitvaqaat*; (b) Perbedaan pada tataran morfologi dan leksikon.

Dalam tataran ini Wardhaugh (2006), mengutip contoh yang dikemukakan oleh Lakoff yang menyatakan bahwa pada bahasa Inggris wanita sering menggunakan kosakata warna seperti *mauve*, *beige*, *aquamarine*, *lavender*, dan *magenta*; sedangkan laki-laki tidak. Bahasa Inggris juga memiliki kosakata yang didasarkan pada perbedaan gender/jenis kelamin, seperti *actor* – *actress*, *waiter* – *waitress*, *master* – *mistress*, dll.

Beberapa tanda kebahasaan berdasarkan jenis kelamin pengguna tuturan terdapat dalam pengucapannya. Dalam bahasa Jepang, ada sebuah kata *atashi* yang berarti 'saya' hanya digunakan oleh perempuan, dan *boku* yang hanya digunakan oleh laki-laki, akan tetapi terdapat juga kata *watakushi* yang bisa digunakan oleh keduanya baik penutur laki-laki maupun perempuan (Holmes, 1992).

b. Umur

Umur merupakan salah satu variabel penting dalam penelitian sikap bahasa. Perbedaan umur seringkali menghasilkan penggunaan bahasa yang berbeda pula, hal tersebut disebabkan oleh tingkat penguasaan bahasa pada setiap kelompok atau kategori umur yang berbeda. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, ditemukan penggunaan atau pemakaian bahasa yang berbeda pada setiap kelompok atau kategori umur dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari.

Umur secara langsung membagi masyarakat menjadi beberapa golongan usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Batasan antar golongan usia di sini tidak dapat ditentukan secara pasti. Jika membicarakan hubungan antara bahasa dengan umur atau usia pengguna bahasa itu sendiri, berarti secara langsung mengkaitkan hal di atas dengan dialek sosial (sosiolek), yakni variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2014), berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak,

para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Namun demikian, variasi tutur tersebut sifatnya temporer karena pengguna ragam tutur tersebut juga mengalami perubahan usia, seiring dengan perubahan usia tersebut maka ragam tutur yang digunakan seseorang akan berubah, sebagai contohnya ketika seorang anak menginjak usia remaja, maka anak tersebut meninggalkan ragam tutur anak-anaknya yang terkesan sederhana dan beralih ke ragam tutur remaja yang lebih unik dan bervariasi.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting dalam sikap bahasa. Perbedaan tingkat pendidikan seringkali menimbulkan pemilihan bahasa yang berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Biasanya yang memiliki pendidikan lebih baik mekan untuk memperoleh taraf perkonomian yang lebih baik pula. Tetapi ini tidak mutlak. Bisa saja taraf pendidikanya lebih baik, namun, taraf perekonomianya kurang baik. Sebaliknya, yang memiliki taraf pendidikan kurang, tetapi memiliki taraf perekonomian yang baik.

d. Jabatan atau Pekerjaan

Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor pergeseran bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan responden yang bervariasi sehingga mekan responden bertemu dan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari wilayah atau daerah yang berbeda. Pekerjaan atau status sosial ekonomi seseorang akan berpengaruh pada sikap bahasa seseorang, jika seseorang memiliki pekerjaan yang menuntutnya untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantarnya dalam beraktifitas, sudah jelas bahwa pekerjaan dan status ekonominya tersebut akan memengaruhi sikapnya terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

4. Pemilihan Bahasa

Salah satu aspek penting dalam ranah penggunaan bahasa di masyarakat adalah pemilihan bahasa (*language choice*), yaitu dipilihnya bahasa tertentu dalam ranah tertentu (Lukman, 2014). Lebih lanjut Lukman mengemukakan bahwa situasi kedwibahasaan membawa pengaruh pada pemakaian dan pemilihan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan, rumah, pasar, tempat kerja, dengan tetangga, tempat ibadah, sekolah, puskesmas, kantor desa, kantor camat, kantor bupati, dan kantor polisi.

Pilihan bahasa dapat pula dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu bahasa penutur dan faktor eksternal meliputi situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan (Widianto & Zulaeha, 2016). Selain itu, pilihan bahasa yang digunakan dapat berupa variasi bahasa tunggal, alih kode, dan campur kode (Tamrin, 2018).

Fasold (1984) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemilihan bahasa, antara lain:

- a. Kemampuan penutur, biasanya penutur akan lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya;
- b. Kemampuan pendengar, biasanya penutur juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, hal tersebut terjadi apabila penutur sama-sama menguasai bahasa pertama dan kedua;

- c. Umur, orang yang lebih dewasa cenderung menggunakan bahasa kedua untuk menunjukkan rasa kepemilikannya terhadap suatu tempat;
- d. Status sosial, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata sosial yang tinggi;
- e. Derajat hubungan, kadang-kadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungannya sudah semakin dekat;
- f. Hubungan etnis, seseorang kadang-kadang berbicara suatu bahasa dengan orang se-etnis;
- g. Tekanan dari luar, apabila suatu bahasa tidak disukai dalam suatu masyarakat karena suatu sebab maka pemilik bahasa hanya akan menggunakan bahasanya dalam rumah seperti sembunyi-sembunyi; dan
- h. Tempat, kadang-kadang pemilihan bahasa dengan menggunakan asas pembagian integratif, menggunakan bahasa pertama di dalam rumah dan bahasa kedua di luar rumah misalnya.

Dalam kaitannya dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing.

Faktor-faktor penentu pemilihan bahasa Ervin-Trip (Suwito, 1985) mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu: (1) Situasi dan latar (waktu dan tempat); (2) Partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain; dan (3) Topik percakapan.

Penelitian terhadap pemilihan bahasa menurut Fasold (1984) dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi, seperti yang telah dilakukan oleh Fishman (1972) melihat adanya melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut *domain*, di mana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan daripada variasi lain. *Domain* dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2014).

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

5. Masyarakat Tutur

Kata masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang banyaknya relatif), yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Oleh karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada “merasa menggunakan bahasa yang asama”, konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas dan dapat menjadi sempit (Syarief, 2015).

Menurut Djokokentjono dalam (Chaer dan Agustina, 2014), masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Juga dapat disebut satu masyarakat tutur apabila adanya perasaan di antara para penuturnya bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama.

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman, 1972). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Kalau suatu kelompok atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu maka dapat dikatakan kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (*speech community*). Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama (Djokokentjono, 1982).

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. juga di peroleh secara referensial. Yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Dalam hal ini tentu saja yang disebut

bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan.

Secara umum, bahasa Konjo dibagi dalam dua dialek. Pertama, Konjo Pesisir (dipakai di sekitar pesisir Bulukumba, pantai Teluk Bone, dan bagian tenggara). Kedua, Konjo Pegunungan (dipakai di sekitar Gunung Bawakaraeng, Desa Anrihua, dan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba). Masing-masing dialek tersebut digunakan oleh sekitar 150.000 penutur. Di tingkatan morfonemik, morfologi, dan sintaksis, keduanya sebenarnya mirip. Para penutur bahasa Konjo ini menyimpan perasaan satu identitas etnolinguistik, khususnya dengan sesama penutur bahasa Bugis. Mereka memandang penutur bahasa Indonesia sebagai "orang di atas", atau maksudnya masyarakat kelas atas.

Sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, Suku Konjo masih mempraktikkan hidup bergotong royong dalam banyak urusannya. Misalnya, dalam membangun rumah, menyelenggarakan pesta, atau saat masa panen. Keramah-tamahan dan interaksi sosial merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Konjo. Mayoritas suku ini bermata pencaharian petani dan pekebun. Sistemnya biasanya bagi hasil sangat lazim, yaitu para penggarap sawah menerima setengah atau sepertiga dari hasil keuntungan, dan sisanya pada pemilik atau pemodal benih dan keperluan tanam.

Rata-rata petani memiliki sawah atau ladang seluas dua hingga tiga hektare. Biasanya, mereka bercocok tanam lada (merica) dan cengkih. Kendati demikian, suku Konjo masih menggunakan

sistem pengairan tradisional, sehingga hasilnya kurang maksimal. Lahan mereka masih berpotensi untuk dikelola dengan lebih baik. Hampir semua orang Konjo beragama Islam. Mereka taat menganutnya, terlihat dari tradisi-tradisi adat mereka yang selalu mengandung unsur-unsur islami. Namun, masih banyak di antara mereka yang percaya kepada roh-roh di alam sekitarnya. Orang Konjo lebih percaya dukun untuk upacara-upacara dan menolong orang sakit.

Pemimpin agama Islam dalam budaya Konjo tidak terlalu memiliki pengaruh. Mereka dipilih hanya untuk memimpin upacara-upacara keagamaan dan tugas-tugas di masjid. Pengaruhnya kalah dari *amma toa* (ayah tua) dari masyarakat Konjo di Kajang yang dianggap sebagai pemimpin keagamaan *de facto* dengan kekuatan sihirnya.

Berdasarkan peta bahasa Pusat Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, Bahasa Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bira, Ara Kecamatan Bonto Bahari dan Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Konjo terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Bira, dialek Ara, dan dialek Kajang dengan persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 61%-67%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Konjo merupakan sebuah bahasa dengan persentase antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Makassar memiliki persentase perbedaan sebesar 88%.

6. Kontak Bahasa

Thomason (2001) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Kontak bahasa berhubungan erat dengan terjalannya kegiatan sosial dalam masyarakat terbuka yang menerima kedatangan anggota dari satu atau lebih masyarakat lain. Thomason (2001), menyatakan bahwa adanya *lingua franca* menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi, dia menyatakan bahwa tiga hal akibat percampuran bahasa memunculkan bahasa *pidgins*, *creol*, dan bahasa bilingual campuran. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang saling terpisah, hanya saja untuk *pidgin* dan *creol*, dua hal tersebut terjadi secara alami bersama-sama.

7. Transmisi Bahasa Ibu

Transmisi bahasa ibu adalah proses yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkaya keanekaragaman bahasa di dunia. Menurut teori sosiolinguistik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang. Oleh karena itu, transmisi bahasa ibu sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya seseorang. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh UNESCO, setiap dua minggu, satu bahasa mati. Dalam beberapa dekade ke depan, diperkirakan akan terjadi kepunahan bahasa yang lebih cepat. Oleh

karena itu, upaya untuk mempertahankan dan memperkaya keanekaragaman bahasa di dunia sangat penting.

Sumber dari transmisi bahasa ibu adalah keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga adalah sumber utama dalam transmisi bahasa ibu karena anak-anak belajar bahasa dari orang tua mereka sejak lahir. Bahasa yang dipelajari oleh anak-anak dari keluarga mereka sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Grover dan Zanden (2012), bahasa yang digunakan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan pada bahasa yang dipelajari oleh anak-anak. Selain itu, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam transmisi bahasa ibu, seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat di sekitar mereka.

Namun, beberapa faktor dapat memengaruhi transmisi bahasa ibu. Migrasi dan urbanisasi dapat memisahkan anak-anak dari lingkungan sosial mereka dan membuat mereka lebih terpapar pada bahasa dominan di daerah baru. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Wei (2011), migrasi dapat memengaruhi transmisi bahasa ibu karena anak-anak yang pindah ke daerah baru dapat terpapar pada bahasa dominan di daerah baru dan kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa ibu mereka. Globalisasi juga memengaruhi transmisi bahasa ibu karena bahasa Inggris menjadi bahasa global yang dominan dan banyak anak-anak lebih terpapar pada bahasa Inggris daripada bahasa ibu mereka.

Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan memperkaya keanekaragaman bahasa di dunia sangat penting. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Fishman (1991), upaya untuk mempertahankan

bahasa ibu dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa ibu di sekolah. Pendidikan bahasa ibu dapat membantu anak-anak mempertahankan bahasa ibu mereka dan memperkaya keanekaragaman bahasa di dunia. Selain itu, upaya untuk mempertahankan bahasa ibu juga dapat dilakukan melalui kebijakan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa ibu di masyarakat.

Dalam kesimpulannya, transmisi bahasa ibu adalah proses yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkaya keanekaragaman bahasa di dunia. Sumber dari transmisi bahasa ibu adalah keluarga dan lingkungan sosial. Namun, beberapa faktor dapat memengaruhi transmisi bahasa ibu seperti migrasi, urbanisasi, dan globalisasi. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan memperkaya keanekaragaman bahasa di dunia sangat penting melalui pendidikan bahasa ibu dan kebijakan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa ibu di masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Sikap bahasa mengacu pada evaluasi, perasaan, dan sikap individu atau kelompok terhadap bahasa tertentu atau variasi bahasa. Dalam penelitian ini, "sikap" merujuk pada pandangan atau penilaian subjektif terhadap bahasa yang bisa mencakup perasaan positif, negatif, atau netral terhadap bahasa tersebut. Sikap bahasa dapat membentuk persepsi dan interaksi seseorang terhadap pembicara atau pengguna bahasa tersebut.

Penutur bahasa Konjo adalah kelompok masyarakat atau individu yang menggunakan bahasa Konjo sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari. Penutur bahasa Konjo dalam penelitian ini adalah penutur bahasa

Konjo yang ada di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Sikap bahasa mereka terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial.

Faktor sosial yang memengaruhi sikap bahasa dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Jenis kelamin, terdiri atas laki-laki dan perempuan, dianggap memengaruhi sikap bahasa seseorang. Selain itu, kelompok usia juga berpengaruh terhadap sikap bahasa. Remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal, sementara orang dewasa akan menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan. Orang tua, di sisi lain, menggunakan bahasa yang lebih konservatif dan tradisional. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam sikap bahasa seseorang.

Tingkat pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan pada sikap bahasa seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam menggunakan bahasa dengan benar dan tepat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuat seseorang lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pekerjaan juga memengaruhi sikap bahasa, terutama dalam hal penggunaan bahasa formal atau informal. Pekerjaan di sektor formal cenderung menggunakan bahasa yang lebih resmi dan profesional, sementara pekerjaan di sektor informal menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab.

Sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot dilihat dari tiga aspek, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu

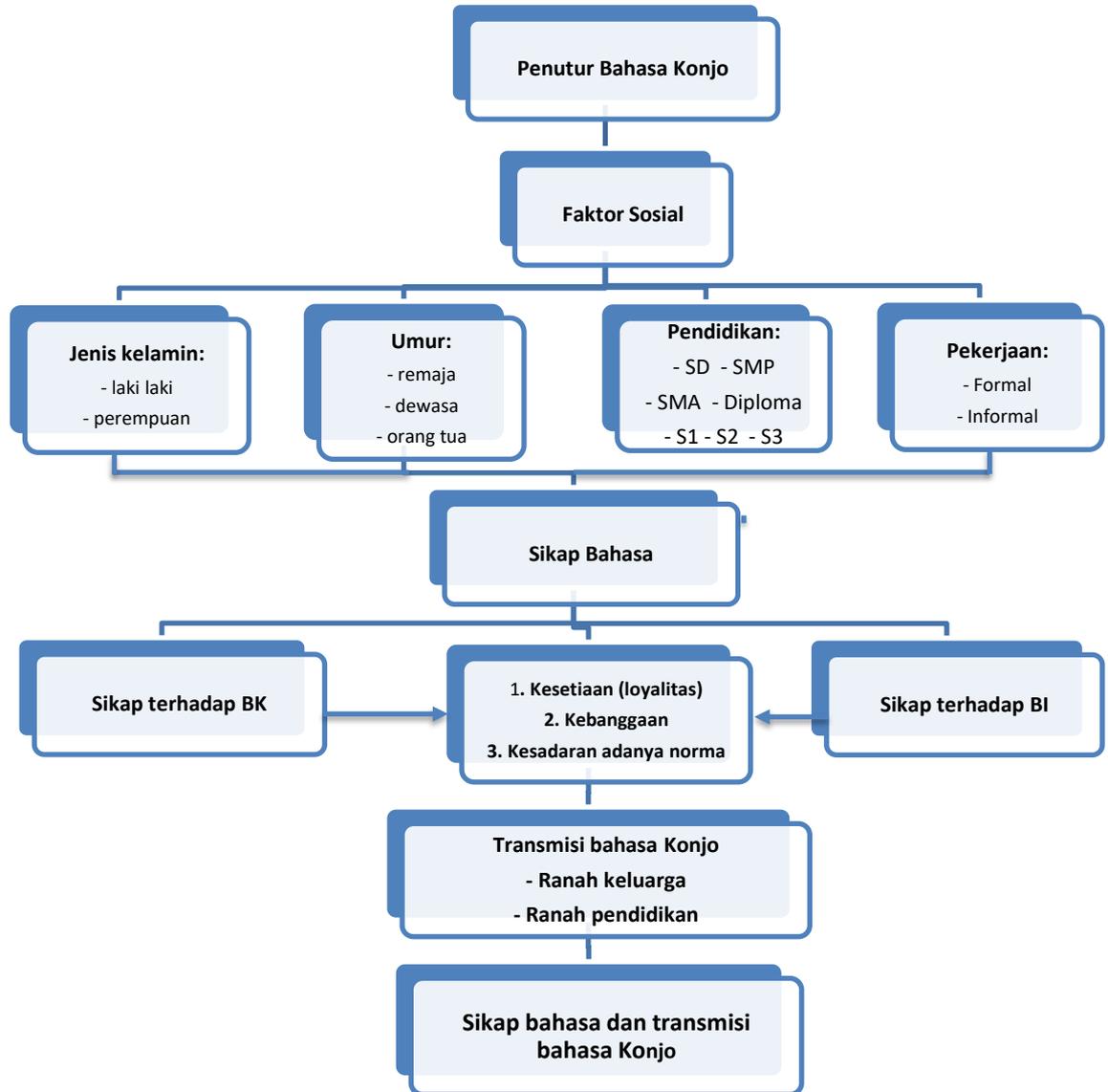
bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Kesetiaan atau loyalitas berbahasa memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan transmisi bahasa ibu dalam suatu masyarakat. Ketika tingkat loyalitas berbahasa rendah, hal ini dapat mengakibatkan penurunan penggunaan dan pemertahanan bahasa ibu tersebut. Loyalitas yang kurang terhadap bahasa ibu dapat menyebabkan dominasi bahasa lain yang lebih dominan, misalnya bahasa resmi atau bahasa global, yang kemudian menjadi lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akibatnya, generasi berikutnya cenderung lebih memilih untuk menggunakan bahasa dominan tersebut daripada bahasa ibu mereka. Dengan demikian, bahasa ibu sulit untuk dipertahankan sebagai identitas budaya dan kekayaan linguistik yang penting bagi kelangsungan budaya dan warisan bahasa suatu masyarakat.

Kerangka pikir, juga dikenal sebagai "framework" dalam bahasa Inggris, merujuk pada struktur konseptual atau model konseptual yang digunakan untuk memahami, menganalisis, atau menyusun informasi, masalah, atau ide-ide. Kerangka pikir membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menyusun gagasan, fakta, atau data ke dalam suatu

format yang mudah dimengerti dan dipahami. Berikut ini adalah kerangka pikir yang menggambarkan alur penelitian ini.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka pikir

D. Hipotesis

Titik tolak berpikir dalam penelitian ini, yakni:

1. Faktor sosial, yakni jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan, memengaruhi sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia.
2. Sikap bahasa, yakni kesetiaan (loyalitas) berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma berbahasa.
3. Transmisi bahasa Konjo dan bahasa Indonesia pada Masyarakat di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penutur bahasa Konjo adalah masyarakat penutur bahasa Konjo yang tinggal dan berdiam di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
2. Faktor sosial adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan, yakni jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
3. Sikap bahasa adalah sikap yang berkaitan dengan adanya kesetiaan/loyalitas terhadap bahasa Konjo dan bahasa Indonesia, kebanggaan berbahasa Konjo dan bahasa Indonesia, dan kesadaran akan adanya norma dalam berbahasa Konjo maupun bahasa Indonesia.
4. Transmisi bahasa ibu adalah proses pewarisan bahasa Konjo terhadap generasi selanjutnya (anak-anak).
5. Masyarakat tutur adalah masyarakat pengguna bahasa Konjo dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka, yang secara aktif

berkomunikasi dalam bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan interaksi sehari-hari.